

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KUE LINTING MELALUI PROGRAM KEMITRAAN MASYARAKAT

Meylinda Mulyati¹⁾, Delfi Panjaitan²⁾

^{1,2}Universitas Katolik Musi Charitas Palembang
e-mail: meylinda@ukmc.ac.id, delfi@ukmc.ac.id

ABSTRAK

UKM Kue Linting Garuda berdiri sejak 16 tahun yang lalu dan UKM Kue Linting Sakhira berdiri selama 5 tahun merupakan mitra Universitas Katolik Musi Charitas pada Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini. Masalah yang dihadapi oleh kedua UKM ini adalah (1) Alat produksi kue linting kurang memadai; (2) Tidak memiliki wawasan tentang pengemasan produk kue linting yang siap dipasarkan di minimarket; (3) Tidak memiliki PIRT (4) Tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang buku usaha; Metode pendekatan yang dilakukan adalah melakukan koordinasi lebih lanjut dengan pemilik usaha kue linting sehingga diperoleh kebutuhan utama UKM untuk peningkatan produktivitas dengan hal berikut: (1) penyediaan alat-alat produksi kue linting; (2) membantu pengurusan PIRT; (3) Pelatihan pembuatan kemasan produk kue linting yang bisa untuk penjualan produk ke mini market; (4) Pelatihan pembuatan buku usaha. Hasil yang dicapai untuk mengatasi masalah UKM dengan langkah-langkah (metode) yang telah dilakukan adalah: (1) Tersedianya alat produksi kue linting yang memadai; (2) Meningkatnya pemahaman, kemampuan dan keterampilan pemilik usaha kue linting untuk membuat kemasan kue linting yang semakin menarik dan telah memiliki PIRT pada kemasan kue linting; (3) Terbitnya dokumen PIRT; (4) Meningkatnya kemampuan pemilik UKM dalam membuat buku usaha hingga terbitnya buku usaha sederhana. Produktivitas UKM Kue Linting Garuda meningkat sebesar 43% dan produktivitas UKM Kue Linting Sakhira meningkat sebesar 51%.

Kata kunci : UKM kue linting Garuda, UKM Kue linting Sakhira, Alat Produksi, Buku Usaha, PIRT

1. PENDAHULUAN

UKM Kue Linting Garuda yang berdiri sejak 16 tahun yang lalu dan UKM kue linting Sakhira yang berusia 5 tahun, keduanya berada di kelurahan Sukajaya, Kecamatan Sukarame, Palembang. Pada awalnya, kedua usaha kue linting ini memberikan harapan bagi keluarga pemilik karena kue linting merupakan cemilan yang banyak digemari oleh masyarakat sekitar sukawinatan. Penjualan kue linting ini akhirnya sampai juga keluar kota Palembang. Penjualan kue linting ini dilakukan oleh bantuan *sales* yang awalnya berasal dari daerah Sukawinatan, tetapi lama-kelamaan, *sales* kue linting ini berasal dari daerah luar daerah Sukawinatan. Pada satu tahun terakhir ini, omzet hasil penjualan kue linting ini cenderung stagnan, bahkan menurun. Hal itu terjadi karena semakin banyak muncul usaha kue linting dari kelurahan Sukajaya. Menurut hasil wawancara dengan pemilik, masalah yang muncul terkait dengan aspek produksi dan aspek manajemen usaha. Masalah yang sering dihadapi oleh UKM Kue Linting Garuda adalah sering rusaknya alat pemotong adonan dikarenakan mata pisau yang sering patah, membuat mereka harus membeli alat pemotong adonan baru. Alat bantu produksi yang lainnya pun sudah banyak yang rusak, seperti baskom plastik yang pecah, belum adanya wadah peniris kue linting yang baru digoreng, tungku dan kual yang kurang besar. Hal ini membuat biaya investasi semakin tinggi.

Ditinjau dari aspek manajemen usaha, produksi kue linting masih dikelola pemilik secara serabutan dan tidak memenuhi prinsip *business entity* karena tidak ada pemisahan yang jelas antara keuangan untuk modal produksi kue linting dengan keuangan untuk kebutuhan harian keluarga. Tidak dibuatnya pembukuan yang berisi pencatatan kas masuk dan kas keluar (buku usaha) secara cermat mengakibatkan

tidak pernah tahu apakah usahanya mendapatkan untung atau tidak (Mustafa, 2013). Pemilik pun merasa kalau usahanya selalu kekurangan modal. Penetapan harga jual juga tidak ditentukan oleh pemilik tetapi ditentukan oleh pengepul. Pemilik menginginkan produknya bisa dijual di mini market dan bukan hanya dijual di warung-warung agar penjualan produk kue linting ini meningkat dan dikenal masyarakat luas di kota Palembang dan luar Palembang. Produk kue linting ini juga hanya dikemas dengan plastik tipis dengan merek Kue Linting Garuda, dan pada kertas labelnya belum ada masa kadaluarsa. Minimarket hanya menerima produk yang sudah memiliki kemasan standar (plastik tebal) dan menarik, PIRT, dan tanggal kadaluarsa. Gambar 1 ini adalah foto kegiatan proses produksi UKM kue linting Garuda dan Gambar 2 adalah foto kegiatan proses produksi UKM kue linting Shakira.



Gambar 1 Foto Kegiatan Proses Produksi UKM Kue Linting Garuda



Gambar 2 Foto Kegiatan Proses Produksi UMKM Kue Linting Shakira

Ditinjau dari aspek produksi, masalah umum yang dihadapi kedua UKM ini adalah: (1) Alat produksi untuk mengolah dan memproduksi kue linting kurang memadai dan kurang steril; (2) Tidak memiliki pengetahuan dan wawasan memadai tentang pengemasan produk kue linting yang siap dipasarkan di minimarket; (3) Tidak memiliki PIRT (4) Tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang buku usaha. Kedua UKM kue linting ini sangat membutuhkan kerjasama dengan pihak Universitas. Dengan program kemitraan masyarakat (PKM) ini, pihak UKM berharap masalah mereka segera terselesaikan.

2. METODE

2.1 Program yang Disepakati Bersama antara Pengusul PKM dengan Mitra

Melalui diskusi dalam beberapa pertemuan, tim pengusul PKM dengan ibu-ibu pemilik usaha kue linting Garuda dan pemilik kue linting Sakhira sebagai mitra kegiatan PKM yang diusulkan ini, telah menyepakati program-program seperti tercantum pada Tabel 1 Program-program tersebut akan dilaksanakan secara kolaboratif melalui berbagai pelatihan, pendampingan intensif, praktek langsung, monitoring dan evaluasi. Program-program tersebut direncanakan untuk dilaksanakan dalam 8 bulan.

Justifikasi pengusul bersama mitra dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan selama pelaksanaan program PKM adalah tersedianya peralatan produksi yang lebih baik dan lebih banyak. Selain itu, ada keinginan yang kuat dari mitra kegiatan PKM ini untuk meningkatkan potensi diri melalui pengembangan usaha produk kue linting yang higienis dan dapat dipasarkan di mini market dan penjualan *online* dengan merek dan kemasan produk yang memiliki PIRT dan tanggal

kadarluarsa semakin membuat yakin bahwa persoalan yang dialami mitra akan dapat diselesaikan melalui program PKM ini. Hal ini sejalan dengan temuan Wati L (2015) bahwa usaha kecil dan menengah mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan.

Tabel 1 Aspek, Solusi dan Target Luaran Untuk UMKM Kue Linting

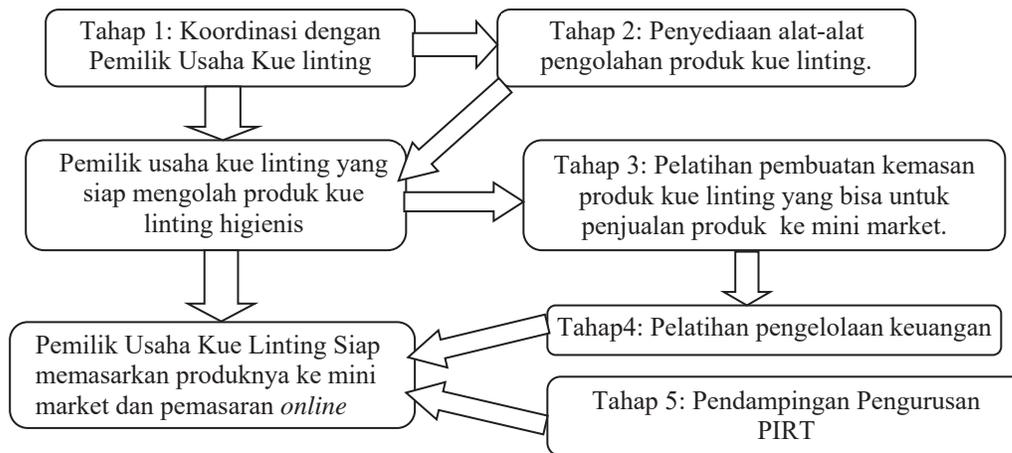
No	Aspek	Permasalahan	Nama Program	Target Luaran
1	Produksi	Alat produksi untuk mengolah kue linting belum memadai dan kurang steril.	Peningkatan kualitas dan kuantitas peralatan pengolahan produk kue linting.	Tersedianya peralatan pengolah produk kue linting yang steril misalnya mesin potong adonan kue linting, meja produksi, tungku, bak plastik, serok kawat, tampa dan plastik.
		Tidak memiliki pengetahuan untuk mengemas dan membuat merk produk untuk dipasarkan di mini market	Pelatihan pengemasan dan pembuatan merk untuk dipasarkan di mini market.	Meningkatnya kemampuan ibu - ibu pemilik usaha kue linting untuk mengemas produk dan membuat merk dagang.
		Tidak Memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk mengurus perijinan PIRT	Pendampingan dan Fasilitasi Pengurusan PIRT	Dihasilkannya dokumen PIRT untuk produk kue linting
2	Manajemen Usaha	Tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pembukuan keuangan usaha.	Pelatihan pengelolaan keuangan usaha (akuntansi sederhana)	Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman ibu-ibu tentang pembukuan usaha.
		Kreativitas dan inovasi dalam pengembangan usaha masih rendah	Pelatihan kewirausahaan bagi para ibu pemilik usaha kue linting	Meningkatnya kreativitas dan inovasi para ibu pemilik usaha kue linting

2.2 Metode Pendekatan yang Ditawarkan untuk Menyelesaikan Persoalan Mitra

Metode pendekatan yang ditawarkan oleh tim PKM untuk menyelesaikan persoalan mitra sesuai dengan program yang telah disepakati bersama dapat dirinci menjadi 5 tahap yaitu:

- Tahap 1: Koordinasi dengan pemilik usaha kue linting di daerah Sukawinatan, Kelurahan Sukajaya, kecamatan Sukarame, Palembang.
- Tahap 2: Penyediaan alat-alat pengolahan produk kue linting.
- Tahap 3: Pelatihan pembuatan kemasan produk kue linting yang bisa untuk penjualan produk ke mini market.
- Tahap 4: Pelatihan pengelolaan keuangan usaha, dan
- Tahap 5: Pendampingan Pengurusan PIRT

Secara ringkas, metode pelaksanaan program yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra dapat diringkas dalam Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Metode Pelaksanaan Program PKM yang telah disepakati dengan Mitra

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang sudah dicapai dalam pengabdian ini adalah :

Tahap 1: Koordinasi dengan pemilik usaha kue linting di daerah Sukawinatan, Kelurahan Sukajaya, kecamatan Sukarame, Palembang.

Pada Tahapan ini, Tim PKM mendaftar semua peralatan yang mereka perlukan untuk pelaksanaan proses produksi kue linting. Adapaun peralatan yang paling mereka perlukan untuk proses produksi kue linting adalah seperti pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2 Peralatan Produksi Yang di Perlukan UMKM Kue Linting

Material	Kuantitas
Alat pemotong adonan	2 buah
Kompur Mawar	2 buah

Wajan No.30	2 buah
Alas Meja Produksi	4 buah
Baskom Plastik No.27	20 buah
Tampah Bambu No.22	20 buah
Serok <i>stainless</i>	4 buah
<i>Hand sealer</i> ukuran 30 cm	2 buah
Plastik	2 orang x 2 set
Keranjang Kawat Peniris	8 buah
Timbangan 10 Kg	2

Tahap 2: Penyediaan alat-alat pengolahan produk kue linting.

Pada Tahapan ini, Tim PKM membeli peralatan produksi yang diperlukan UMKM Kue Linting. Pada Tahapan ini semua alat yang dibutuhkan oleh UKM sudah dibelikan dan dilakukan serah terima kepada pemilik UKM. Berikut Gambar 4 Foto serah terima Peralatan Pengolahan Produk Kue Linting.



Gambar 4 Foto Serah Terima Peralatan Pengolahan Produk Kue Linting ke UKM

Tahap 3: Pelatihan pembuatan kemasan produk kue linting yang bisa untuk penjualan produk ke mini market.

Pada Tahapan telah dilakukan pelatihan pembuatan kemasan produk kue linting oleh tim PKM mahasiswa. Sebenarnya Pemilik UKM kue Linting Shakira dan kue linting Garuda berharap yang ikut pelatihan ini bukan hanya pemilik tetapi juga *sales* yang merupakan tenaga kerja *outsourcing* dari UKM ini. Menurut pemilik, *sales* paling tahu kebutuhan kemasan produk yang diinginkan oleh toko atau minimarket atau pasar yang akan menerima produk kue linting ini. Tetapi pada tahapan ini, tim hanya melakukan pelatihan untuk pemilik UKM saja yang dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Foto Pelatihan Pembuatan Kemasan Kue Linting Kepada Pemilik UKM

Tahap 4: Pelatihan pengelolaan keuangan

Pada tahapan ini, tim PKM UKMC telah melakukan pelatihan pengelolaan keuangan usaha yang didampingi oleh mahasiswa tim PKM. mereka sangat senang, karena dengan adanya pembukuan usaha ini mereka dapat mengetahui tentang segala hal yang berhubungan dengan usaha kue linting mereka. Pemilik UKM kue linting Shakira dan kue linting Garuda diharapkan dapat mengelola keuangan keluarga, administrasi keuangan berupa pembukuan kas masuk dan kas keluar setelah kegiatan ini berlangsung. Pada kegiatan ini juga diharapkan pengetahuan dan pemahaman tentang pembukuan keuangan usaha meningkat, sehingga buku usaha mereka sudah ada saat ini. Dengan adanya buku usaha ini, maka UKM ini dapat dengan mudah mengajukan bantuan ke pihak peminjam keuangan seperti bank dan koperasi untuk menambah modal usaha. Gambar 6 adalah foto kegiatan pelatihan keuangan yang dilakukan dan didampingi oleh mahasiswa tim PKM.



Gambar 6. Foto Pelatihan Pembuatan Buku Usaha Kepada Pemilik UKM

Tahap 5: Pendampingan Pengurusan PIR

Pada Tahapan ini pemilik UKM mengurus sendiri syarat-syarat utama untuk mendapatkan nomor PIRT ke pihak kelurahan dan kecamatan. Tim PKM hanya mendampingi pemilik UKM ketika syarat sudah terpenuhi dan harus menemani mereka ke Kantor Pengurusan Perijinan Terpadu (KPPT). Setelah pengajuan ijin ini didaftarkan dan dibayar, selanjutnya pihak dari Badan Lingkungan Hidup Kota Palembang mendatangi pihak UKM ke tempat usaha langsung untuk melihat pengelolaan limbah UKM. Setelah 1 minggu, selanjutnya pihak UKM di kunjungi oleh pihak dari Dinas Kesehatan Kota Palembang untuk melihat langsung proses pembuatan kue linting mereka, apakah higienis ataukah belum. Berikut Gambar 7 adalah foto pendampingan pemilik UKM ke KPPT dan nomor PIRT Kue linting shakira dan UKM Kue linting Shakira yang telah tercantum pada kemasan produk kue linting mereka.



Gambar 7 Foto Pendampingan Pemilik UKM Ke KPPT Dan Nomor PIRT Kue Linting

Dari kelima tahapan tersebut, maka hasil nyata yang dapat dilihat saat ini adalah peningkatan produktivitas kedua UKM ini.

Dalam melakukan perbandingan produktivitas UKM Garuda dapat dilihat di bawah ini:

Perhitungan Produktivitas Sebelum Program Kemitraan Masyarakat

Input = Total Adonan/ hari = 30kg/ hari

Upah tenaga kerja = Rp 2.500,00/ kg x 30 kg
= Rp 75.000,00/ hari

Biaya bahan baku = Rp 328.465,00/ hari

Biaya (lilin, plastik, label, air, gas) = Rp 182.000,00/ hari

Total *Input* = Rp 585.485,00/ hari

Output = Produk/ hari = 10 ball/ hari

Harga produk/ ball = Rp 80.000,00

Total *Output* = Rp 800.000,00/ hari

Produktivitas sebelum PKM:

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas} &= \frac{\text{Output}}{\text{Input}} \\ &= \frac{\text{Rp } 800.000,00}{\text{Rp } 585.485,00} \\ &= 1,37 \end{aligned}$$

Perhitungan Produktivitas Setelah Program Kemitraan Masyarakat

Input = Total Adonan/ hari = 50 kg/ hari

Upah tenaga kerja = Rp 2.500,00/ kg x 50 kg
= Rp 125.000,00/ hari

Biaya bahan baku = Rp 535.400,00/ hari

Biaya (lilin, plastik, label, air, gas) = Rp 273.000,00/ hari

Total *Input* = Rp 933.400,00/ hari

Output = Produk/ hari = 21 ball/ hari

Harga produk/ ball = Rp 80.000,00

Total *Output* = Rp 1.680.000,00/ hari

Produktivitas setelah PKM:

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas} &= \frac{\text{Output}}{\text{Input}} \\ &= \frac{\text{Rp } 1.680.000,00}{\text{Rp } 933.400,00} \\ &= 1,8 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan perbandingan produktivitas UKM Garuda di atas dapat di lihat pada Tabel 3 dan Produktivitas UKM Shakira dapat dilihat pada Tabel 4. .

Tabel 3 Perhitungan Produktivitas UKM Garuda

<i>Item</i>	Sebelum PKM	Setelah PKM
<i>Input</i>	Rp 585.485,00	Rp 933.400,00
<i>Output</i>	Rp 800.000,0	Rp 1.360.000,00
Produktivitas	1,37	1,8

Tabel 4 Perhitungan Produktivitas UKM Shakira

<i>Item</i>	Sebelum PKM	Setelah PKM
<i>Input</i>	Rp 650.000,00	Rp 1.031.500,00
<i>Output</i>	Rp 1.280.000,00	Rp 2.560.000,00
Produktivitas	1,97	2,48

Dari Tabel 3 dan 4 diatas terlihat Produktivitas UKM Kue Linting Garuda meningkat sebesar 43 % dan produktivitas UKM Kue Linting Sakhira meningkat sebesar 51%. Melalui Program Kemitraan Masyarakat oleh Unika Musi Charitas yang didanai oleh Kementrian RistekDikti sangat bermanfaat terhadap kemajuan UKM Kue linting Garuda dan Shakira.

4. SIMPULAN

Metode pendekatan yang sudah dilakukan untuk Program Kemitraan Masyarakat antara Unika Musi Charitas dan pihak UKM Kue linting Garuda dan Shakira adalah tahap 1: Koordinasi dengan pemilik usaha kue linting. Tahap 2: penyediaan alat-alat pengolahan produk kue linting. Tahap 3: Pelatihan pembuatan kemasan produk kue linting yang bisa untuk penjualan produk ke mini market. Tahap 4: Pelatihan pengelolaan keuangan. Tahap 5: Pendampingan Pengurusan PIRT. Kelima tahapan yang telah dilakukan ini telah meningkatkan produktivitas UKM Garuda sebesar 43% dan peningkatan produktivitas UKM Shakira sebesar 51%.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai Program Kemitraan Masyarakat Kue Linting ini

2. LPPM Universitas Katolik Musi Charitas Palembang yang telah membantu dalam kegiatan PKM Kue Linting ini.

6. REFERENSI

- Mustafa, 2013, Contoh laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sederhana, PGSD, Bandung
- Wati, L., Zeshasina, R., Rika, D., 2015, Manajemen Pengelolaan Usaha Roti Dan Kue Aneka Rasa Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Kuranji, e-Jurnal Apresiasi Ekonomi ISSN 2337-3997 Volume 3, Nomor 1, Januari 2015, STIE YAPPAS, Pasaman Barat, hal 25-29.